

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Afrika Selatan adalah sebuah republik yang terletak di selatan Afrika. Negara ini berbatasan dengan Namibia, Botswana dan Zimbabwe di utara, Mozambique dan Swaziland di timur laut. Pada masa silam negara ini dikecam karena dasar apartheidnya tetapi sekarang Afrika Selatan adalah sebuah negara demokratik dengan 50 juta penduduk dan memiliki penduduk kulit putih terbesar di benua Afrika. Afrika Selatan merupakan negara multiras dengan beragam kebudayaan, bahasa, dan agama serta mempunyai 11 bahasa resmi (Afrikaans, Inggris, isiNdebele, isiXhosa, isiZulu, Sesotho sa Leboa, Sesotho, Setswana, Siswati, Tshivenda dan Xitsonga).<sup>1</sup>

Afrika Selatan memiliki ekonomi paling maju diantara negara Afrika lainnya. Dengan sumber daya alam yang melimpah (terkenal sebagai penghasil berlian, emas dan platinum yang utama di dunia), keuangan, hukum, energi, dan sektor transportasi berkembang dengan baik. Namun Afrika Selatan masih menghadapi masalah ekonomi yang merupakan sisa dari masa apartheid yakni kemiskinan kronis dan kurangnya pemberdayaan ekonomi antara kelompok-kelompok yang paling rentan. Dalam konteks ketimpangan yang tinggi, pertumbuhan rata-rata sekitar 3,5 persen

---

<sup>1</sup> Jatmika, S. (2015). *Hubungan Internasional Di Kawasan Afrika*. Yogyakarta. Hal. 81

sejak tahun 1994, belum cukup kuat untuk mengurangi pengangguran yang diperkirakan mencapai 25 persen.

Sejak berakhirnya apartheid, Republik Afrika Selatan telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan selama 16 tahun berturut-turut. Pemerintah Afrika Selatan berupaya untuk aktif terlibat dalam kegiatan internasional terlebih dalam perdagangan internasional. Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama untuk memperoleh keuntungan dari spesialisasi, memperluas pasar dan menambah pertumbuhan perekonomian negara, transfer teknologi, serta memperoleh barang yang tidak di produksi di negeri sendiri.<sup>2</sup> Langkah awal Afrika Selatan dalam kegiatan perdagangan internasional adalah dengan mengajukan permohonan keanggotaan dalam Lome Convention untuk memiliki akses kedalam kontrak perdagangan yang menguntungkan.

Afrika Selatan memiliki sejarah hubungan yang sangat baik dengan Eropa. Sejak tahun 1994, Afrika Selatan dan negara-negara Eropa yang tergabung kedalam Uni Eropa sepakat untuk saling bekerjasama membangun hubungan yang baik dan mengembangkan kemitraan komprehensif berdasarkan perdagangan, pengembangan, dan perjanjian kerjasama (Trade, Development, and Cooperation Agreement/ TDCA). Hubungan keduanya didasari pada prinsip bahwa Uni Eropa harus mendukung

---

<sup>2</sup> Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2014). *Pengantar Teori Ekonomi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani. Hal 335

nasional, prioritas, dan program regional Afrika Selatan untuk memberantas kemiskinan dan keterbelakangan.<sup>3</sup> Keduanya juga menyadari bahwa membangun hubungan perdagangan merupakan hal yang penting dan dengan adanya akses pasar yang mudah akan memberikan keuntungan bagi mereka. Sehingga pada tahun 1996 Afrika Selatan dan Uni Eropa mulai berdiskusi mengenai menciptakan kolaborasi perdagangan dan pembangunan baru.

Uni Eropa adalah mitra Afrika Selatan terbesar dan utama. Dalam bantuan pembangunan, Uni Eropa menyumbang sebesar €980.000.000 untuk periode 2007-2013 dengan lebih €900.000.000 berasal dari bank investasi Eropa untuk periode yang sama. Selain itu di bidang perdagangan, Eropa menerima 17% ekspor Afrika Selatan. Dalam Uni Eropa (UE), lima negara menyerap lebih dari 80% dari total ekspor Afrika Selatan untuk zona Euro: Belgia, Jerman, Italia, Belanda, dan Inggris.<sup>4</sup>

Sebagai negara yang terlibat dalam perdagangan dunia, Afrika Selatan rentan terhadap terpaan krisis ekonomi. Krisis zona Euro yang menyerang Negara-negara Eropa, membawa Afrika Selatan menjadi salah satu negara yang terkena dampak buruk krisis zona Euro pada perekonomiannya sebagai efek knock-on dari konsolidasi fiskal di Eropa, dimana hal ini telah menyebabkan penurunan permintaan ekspor dari Afrika Selatan atas barang dan jasa serta pengiriman uang, FDI dan arus bantuan; melalui penularan keuangan dalam bentuk spillovers melalui perantara

---

<sup>3</sup>*International Relation on South Africa*. Diakses 11 Agustus 2015, dari [www.gov.za](http://www.gov.za)

<sup>4</sup>*The Eurozone Crisis*. Diakses 11 Agustus

2015 dari <http://internationalinvest.about.com/od/gettingstarted/a/The-Eurozone-Crisis.html>

keuangan dan pasar saham; dan melalui penurunan nilai mata uang yang dipatok untuk Euro.<sup>5</sup>

Sebuah analisis dampak ekonomi makro yang dilakukan oleh Pembangunan Nasional Finance Institute IDC mengatakan bahwa:

*“Krisis zona Euro terus menghambat kegiatan ekonomi di seluruh dunia. Jika efek yang merugikan pada pola perdagangan terus berlanjut, Afrika Selatan akan menjadi salah satu dari BRICs (Brazil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan) ekonomi yang paling terpengaruh. Hal ini dikarenakan penjualan ekspor lebih rendah untuk pasar Eropa (-6,2%) dan permintaan lebih tenang di Asia (pertumbuhan ekspor 6,5%) dan Amerika (pertumbuhan 4,6%) memberikan kontribusi untuk penurunan substansial dalam perdagangan defisit kumulatif R51.1-miliar selama semester pertama 2012, dibandingkan dengan defisit R2.5-miliar selama periode yang sama tahun lalu”.*<sup>6</sup>

Ekonomi zona Euro masih mengalami resesi dalam menghadapi penghematan fiskal luas dan kondisi pinjaman bank yang ketat.<sup>7</sup> Ketika penjualan ekspor ke zona Euro turun 5% akan ada kontraksi 0,4% dalam pembuatan nilai-add. Sehingga imbas yang terjadi dari krisis zona Euro ini mengakibatkan neraca perdagangan Afrika Selatan memburuk tajam pada tahun 2012 dengan defisit sekitar ZAR 118 miliar (ZAR 118 miliar = US\$ 11.800.000.000), karena permintaan eksternal yang lemah

---

<sup>5</sup>Green, A. R. *African Economies Face Down European Storms*. Diakses 11 Agustus 2015, dari <https://www.globalpolicy.org/social-and-economic-policy/the-world-economic-crisis/general-analysis-2/51818--african-economies-face-down-european-storms.html>

<sup>6</sup>Steyn, L. *Eurozone Crisis To Cut South Africa Growth*. Diakses 11 Agustus 2015, dari <http://mg.co.za/article/2012-09-07-eurozone-crisis-to-cut-sa-growth>

<sup>7</sup>Singh, S. *The Effect of Europe's Crisis on South Africa*. Diakses 11 Agustus 2015, dari <http://www.fanews.co.za/article/economy/43/general/1198/the-effect-of-europe-s-crisis-on-south-africa/11915>

dari zona Euro. Secara keseluruhan ekspor hanya tumbuh sekitar 0,8% pada tahun 2012, terhadap pertumbuhan impor 14,6%.<sup>8</sup>

Ekspor Afrika Selatan ke Eropa adalah produk pertanian (buah-buahan dan sayuran), logam mulia dan batu, serta berbagai jenis mesin dan peralatan listrik. Sehingga karena hubungan industri yang kuat, dampak krisis zona Euro yang luas akan melampaui pertanian, pertambangan dan manufaktur untuk berbagai sektor yang terkait dengan pelayanan seperti transportasi dan keuangan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang dapat penulis rumuskan adalah *Bagaimana strategi pemerintah Afrika Selatan mengatasi dampak negatif Krisis Eropa di bidang perdagangan tahun 2008-2014?*

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui strategi yang dilakukan oleh pemerintah Afrika Selatan dalam mengatasi dampak negatif krisis Eropa di bidang perdagangan.

## **D. Kerangka Dasar Pemikiran**

Dalam menganalisa suatu permasalahan yang kita hadapi diperlukan teori atau konsep yang relevan yang berhubungan dengan suatu permasalahan tersebut. Teori

---

<sup>8</sup>*The Impact of South Africas Sluggish Growth on Sub Saharan Africa*.Diakses 11 Agustus 2015,dari<http://www.polity.org.za/article/the-impact-of-south-africas-sluggish-growth-on-sub-saharan-africa-2-13-10-02>

adalah pernyataan yang menghubungkan konsep-konsep secara logis. Teori yang baik adalah basis bagi pengembangan pengetahuan yang layak dipercaya berdasarkan kenyataan.<sup>9</sup> Sedangkan konsep merupakan generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu dan merupakan definisi yang dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial.<sup>10</sup> Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep diversifikasi ekspor.

### Konsep Diversifikasi Ekspor

Diversifikasi ekspor didefinisikan sebagai perubahan komposisi suatu negara yang menyangkut produk ekspor ataupun tujuan ekspor (Ali, Alwang dan Siegel, 1991), atau sebagai penyebaran produksi untuk lebih banyak sektor (Berthelemy dan Chauvin, 2000). Bagi banyak negara berkembang, diversifikasi ekspor sebagai bagian dari ekspor yang dipimpin oleh strategi pertumbuhan, diversifikasi ekspor dipahami sebagai perkembangan dari ekspor tradisional ke non tradisional.<sup>11</sup>

Diversifikasi ekspor diusung oleh dua ekonom tersohor yaitu R. Presbith (1950) dan HW Singer (1950). Keduanya berpendapat bahwa terlalu banyak spesialisasi Negara berkembang yang tersirat pada pola perdagangan dengan ditandai pada ketergantungan ekspor bahan baku dan komoditas pertanian dalam pertukaran

---

<sup>9</sup>Mas'oed, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES. Hal. 186.

<sup>10</sup>*Panduan Skripsi Mahasiswa HI UMY*. (2015). Yogyakarta: UMY

<sup>11</sup>Samen, S. *A Prime of Export Diversification: Key Concepts, Theoretical Underpinnings, and Empirical Evidence*. Diakses 12 Agustus 2015, dari <http://blogs.worldbank.org/growth/primer-export-diversification-key-concepts-theoretical-underpinnings-empirical-evidence>

konsumen dan investasi barang yang diproduksi di Negara-negara maju. Berdasarkan hipotesis Presbith-Singer, perdagangan bebas dan spesialisasi konsekuensinya adalah untuk membatasi Negara-negara berkembang dalam produksi produk primer yang tunduk pada efek merugikan jangka pendek dan panjang untuk Negara-negara berkembang. Oleh karena itu, dalam rangka untuk menstabilkan pendapatan ekspor, meningkatkan pertumbuhan pendapatan, dan upgrade nilai tambah, Negara-negara berkembang harus meningkatkan berbagai keranjang ekspor mereka.<sup>12</sup>

Diversifikasi ekspor dapat berwujud diversifikasi ekspor secara horizontal (memperbanyak jenis sektor atau produk ekspor), vertikal (mendiversifikasi ekspor produk hilir), dan negara tujuan ekspor (memperbanyak negara tujuan ekspor).Diversifikasi ekspor diyakini memiliki manfaat seperti menstabilkan ekspor, peningkatan nilai tambah, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan diyakini pula menambah daya saing perekonomian suatu negara. Belum lagi disebutkan bahwa diversifikasi ekspor juga bermanfaat untuk memperluas cakrawala pengembangan teknologi dan penguatan keterkaitan ke belakang dan ke depan antarsektor ekonomi (forward and backward linkages).<sup>13</sup>

Penilaian kuantitatif hubungan antara diversifikasi ekspor dan pertumbuhan dapat dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, hubungan antara pertumbuhan diversifikasi ekspor (horisontal dan vertikal) dan ekspor, dapat diidentifikasi dengan

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid.

menggunakan model regresi ekonometrik sederhana tradisional. Pada tahap kedua, dampak jangka panjang dari pertumbuhan ekspor pada pertumbuhan riil negara itu dapat dinilai dengan menggunakan model ekonometrik terbaru (Granger uji kausalitas standar) untuk pengujian jangka panjang hubungan dan arah kausalitas antara pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan secara keseluruhan. Berfokus pada Bangladesh, Myanmar, Nepal, dan Malaysia, dan menggunakan data jangka panjang (1973-2001), ESCAP (2004) menggunakan pendekatan ini untuk menetapkan bahwa: (i) di Malaysia kedua variabel diversifikasi vertikal dan horizontal memiliki signifikan secara statistik terhadap total ekspor; dan di Bangladesh dan Nepal, hanya variabel diversifikasi vertikal yang memiliki dampak signifikan secara statistik pada total ekspor, sedangkan di Myanmar, diversifikasi vertikal maupun horisontal yang tidak dihasilkan dampak yang signifikan secara statistik pada pertumbuhan total ekspor; dan (ii) ada kausalitas dari pertumbuhan ekspor ke pertumbuhan ekonomi yang nyata bagi keempat negara.<sup>14</sup>

Kebanyakan literatur ekonomi terbaru memberikan prediksi hubungan antara diversifikasi ekspor, pertumbuhan ekspor, dan pertumbuhan secara keseluruhan. Model terbaru menyoroti hubungan antara diversifikasi ekspor dan pertumbuhan termasuk Vernon (1966), Krugman (1979), Grossman dan Helpman (1991), Piñeres & Ferrantino (1997). Hubungan antara pertumbuhan ekspor, diversifikasi ekspor, pertumbuhan negara dan pertumbuhan dunia diuji pada beberapa negara dengan

---

<sup>14</sup> Ibid. hal 13



menggunakan disagregat (Piñeres & Ferrantino (1997), untuk Chile dan 1999 untuk Columbia, menggunakan data lebih dari 30 tahun). Menggunakan ukuran yang berbeda dari diversifikasi ekspor, pada sampel lintas negara dari 91 negara menggunakan data untuk periode 1961-1988, Fahim Al-Marhubi (1998) menyajikan bukti empiris bahwa diversifikasi ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi. Singkatnya, analisis data di mana PDB dan ekspor tumbuh secara bersamaan yang menunjukkan bahwa negara-negara yang sukses secara signifikan melakukan diversifikasi ekspor mereka terhadap produk manufaktur.<sup>15</sup>

Melihat pada geografi Afrika Selatan menunjukkan bahwa Afrika Selatan memiliki sumber daya alam yang melimpah baik dalam pertanian dan juga pertambangan, sehingga sejak terlibat kedalam perdagangan internasional, Afrika Selatan dikenal sebagai negara pengekspor logam mulia dan hasil pertanian seperti buah dan anggur. Saat ini Afrika Selatan menambahkan produk manufaktur kedalam keranjang ekspor mereka. Namun untuk lebih menstabilkan ekspor dan neraca perdagangan Afrika Selatan yang memburuk pada tahun 2012 akibat krisis Eropa, Afrika Selatan masih perlu melakukan diversifikasi ekspor yang lebih dengan memperbanyak produk ekspor ataupun dengan mengembangkan sektor produksi mereka. Hal ini juga karena semakin meningkatnya persaingan global sebagai efek dari globalisasi dimana hal tersebut menyebabkan negara-negara mulai melakukan strategi diversifikasi untuk meningkatkan ekspor mereka.

---

<sup>15</sup> Ibid. hal 15

Dalam hal ini walaupun diversifikasi ekspor mampu mengatasi penurunan ekspor akibat krisis finansial global, pikiran kritis kita harus tetap di beri ruang. Hal ini dikarenakan walaupun permintaan daya beli untuk negara pengimpor menurun dan produk ekspor lebih terdiversifikasi, namun daya beli negara pengimpor tidak akan berubah. Sehingga selain memperbanyak jenis sektor produksi atau produk ekspor, negara perlu untuk melakukan diversifikasi pasar atau diversifikasi negara tujuan ekspor. Jika negara mampu menambah negara tujuan ekspor, terutama negara-negara yang bukan merupakan tujuan ekspor sebelumnya, hal ini akan membantu menyelamatkan kinerja ekspor.<sup>16</sup>

Afrika Selatan merupakan negara berkembang yang menggantungkan ekonominya pada kegiatan ekspor terutama ekspor ke Eropa. Uni Eropa menjadi mitra utama bagi Afrika Selatan sejak ditanda tangannya perjanjian kerjasama perdagangan (TDCA). Total ekspor Afrika Selatan mengalami peningkatan yang signifikan sejak berakhirnya apartheid hingga tahun 2005 mencapai 46,3% ke Uni Eropa. Namun ketika terjadi krisis Eropa, Afrika Selatan mengalami penurunan permintaan ekspor dari Eropa yang kemudian hal tersebut menyebabkan neraca perdagangan Afrika Selatan memburuk pada tahun 2012 dengan defisit ZAR 118 miliar (ZAR 118 miliar = US\$ 11.800.000.000 hari ini). Hingga tahun 2014 total ekspor Afrika Selatan ke Eropa sebesar 20%. Menurunnya ekspor Afrika Selatan ke Eropa mengakibatkan melemahnya pertumbuhan ekspor secara keseluruhan Afrika

---

<sup>16</sup> Ibid. hal.5

Selatan. Sehingga melihat pada konsep diversifikasi ekspor, Afrika Selatan harus mengurangi ketergantungan ekspor ke Eropa.

Langkah lain yang dilakukan Afrika Selatan melalui diversifikasi pasar atau negara tujuan ekspor. Menteri keuangan Afrika Selatan Pravin Gordhan mengatakan bahwa perlindungan Afrika Selatan untuk mengatasi dampak zona euro pada ekonomi adalah melakukan diversifikasi pasar dengan cepat menuju negara BRICS dan menaikkan perdagangan Afrika Selatan dengan sisa negara Afrika. Meskipun Eropa sedang mengalami perlambatan ekonomi dan Eropa masih pasar terbesar di Afrika Selatan untuk produk-produknya, namun menurut Pejabat kiri ANC, senior departemen negara dari National Treasury, Departemen Perdagangan dan Industri (DTI), dan Departemen Pembangunan Ekonomi melihat pada kondisi ekonomi global yang tidak stabil sejak tahun 2007/2008 dimana terjadi krisis keuangan global dan Zona Euro, Afrika Selatan harus menggunakan aliansi BRICS sebagai alternatif untuk mengamankan pasar baru untuk produk negara itu, dan untuk menciptakan investor baru di Afrika Selatan.<sup>17</sup> Pertumbuhan kerjasama perdagangan dengan anggota BRICS juga dikatakan oleh Presiden Jacob Zuma bahwa lebih lanjut, perdagangan antara negara-negara BRICS telah tumbuh mengalami peningkatan 70% total perdagangan Afrika Selatan dengan BRICS.

## **E. Hipotesa**

---

<sup>17</sup> Gumede, W. *The BRICS Alliance: Challenges and Opportunities for South Africa and Africa*. Diakses 7 November 2015

Berdasarkan dari penjabaran permasalahan di atas, maka penulis merumuskan bahwa strategi pemerintah Afrika Selatan mengatasi dampak negatif krisis Eropa di bidang perdagangan dengan melakukan strategi diversifikasi ekspor melalui pengembangan sektor produksi dan pasar baru tujuan ekspor.

#### **F. Jangkauan Penelitian**

Pembatasan dalam ruang lingkup ini dilakukan dengan tujuan mencapai hasil maksimal. Dalam skripsi ini penulis membatasi permasalahan dimana fokus menjelaskan dampak krisis Eropa terhadap perdagangan Afrika Selatan dan upaya pemerintah Afrika Selatan mengurangi dampak krisis Eropa terhadap perdagangannya.

Jangkauan penelitian dalam skripsi ini adalah pada tahun 2008 sampai saat ini (2014). Karena Krisis Eropa dimulai pada tahun 2008 dan dibatasi hingga tahun 2014 untuk memperoleh data-data yang lebih akurat.

#### **G. Metode Penelitian**

Penulisan skripsi dilakukan dengan metode penelitian sosial melalui pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data-data. Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini dengan menggunakan studi pustaka atau Library Research. Dan penunjang informasi tertulis seperti artikel, buku, majalah, surat kabar, internet dan catatan lainnya.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah membahas persoalan dalam penulisan skripsi ini maka telah disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I mengemukakan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Hipotesis, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II membahas mengenai dinamika perdagangan Afrika Selatan yang menyangkut hubungan perdagangan Afrika Selatan-Uni Eropa.

BAB III membahas mengenai krisis ekonomi Eropa yang mencakup penyebab krisis, efek domino krisis terhadap negara-negara Uni Eropa, dan dampak krisis terhadap perdagangan Afrika Selatan.

BAB IV strategi Pemerintah Afrika Selatan mengatasi dampak negatif krisis Eropa di bidang Perdagangan.

BAB V merupakan penutup dari skripsi ini yang berisi kesimpulan.